

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Partnership for 21st Century Learning (2019), pendidikan modern menekankan perkembangan sosial dan emosional pelajar di samping kompetensi kognitif mereka. Menurut Avandra dkk. (2023), keterampilan sosial pelajar sangat penting karena membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan kelas, yang pada gilirannya mendorong prestasi akademik dan pertumbuhan pribadi. Akibatnya, sekolah memiliki dampak signifikan dalam membentuk pendidikan sehingga meningkatkan kemampuan pelajar untuk membentuk interaksi sosial yang positif dan kooperatif di samping kinerja akademik mereka. Bertujuan untuk mendorong kerja sama yang produktif dalam mendukung tujuan pendidikan, manajemen hubungan mencakup membangun dan mempertahankan hubungan yang ramah antara lembaga pendidikan, pelajar, orang tua, pengajar, dan masyarakat setempat (Pribadi dkk., 2024). Menurut Asmarani dkk. (2022), pelajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang bermanfaat dengan belajar mengelola hubungan mereka. Ini termasuk mengenali emosi mereka sendiri dan orang lain, berinteraksi dengan cara yang sehat, dan membentuk hubungan yang baik dengan pengajar dan teman sekelas. Pengelolaan hubungan didasarkan pada gagasan bahwa hal itu memungkinkan untuk memberikan landasan bagi karakter moral yang baik dan rasa tanggung jawab sipil. Menurut Osman dkk. (2024), pelajar dapat mengembangkan rasa memiliki dan keterkaitan dengan sekolah ketika mereka berpartisipasi aktif,

merasa puas, mempercayai lembaga tersebut, dan memiliki gambaran yang baik tentang sekolah.

Menurut Avandra dkk. (2023), pengelolaan hubungan merupakan bagian penting dari pendidikan karena menyoroti pentingnya membangun hubungan yang langgeng yang mendorong pelajar untuk belajar dan membantu mereka tumbuh secara emosional dan sosial. Konflik interpersonal merupakan akibat langsung dari pengelolaan hubungan yang tidak efektif di lembaga pendidikan, menurut banyak penelitian. Masalah dalam berkomunikasi secara efektif, bekerja sama untuk memecahkan masalah, dan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain merupakan penyebab umum dari konflik semacam ini (Maghfirah, 2024). Kesulitan mengendalikan emosi merupakan masalah umum bagi pelajar (Tazkia dkk., 2024). Meskipun sekolah telah berupaya sebaik mungkin untuk menumbuhkan iklim kelas yang positif, beberapa anak masih kesulitan dalam interaksi sosial (Rahayuningsih, 2024). Ketika hubungan pelajar dengan teman sekelasnya tidak harmonis, hal itu dapat menyebabkan lingkungan belajar yang tidak produktif (Mahzumi, 2024). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional pelajar sekolah dasar dapat sangat terpengaruh oleh penggunaan layar yang berkepanjangan (Sulistyowati, 2021).

Temuan dari penelitian percontohan dengan pelajar kelas lima di SD Negeri Panji Anom 3 menunjukkan sejumlah masalah yang mencerminkan kurangnya kemampuan manajemen hubungan yang kompeten pada pelajar, terutama yang berkaitan dengan studi mereka tentang IPAS. Kekhawatiran ini berpusat pada kemampuan anak-anak untuk menangani interaksi sosial mereka di kelas, dengan teman sekelas mereka, dan dengan orang dewasa pada umumnya. Pendidik kelas

melihat bahwa pelajar cenderung kurang berani berbicara dan bertanya saat belajar, dan bahkan ketika mereka melakukannya, mereka malu dan khawatir seseorang mungkin salah paham. Pendidik memberikan waktu bagi pelajar untuk berbicara, namun banyak yang masih menunggu orang lain untuk menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa ada hambatan dalam berinteraksi secara sosial dan berkomunikasi.

Kesan pertama menunjukkan bahwa pelajar kelas lima masih perlu banyak belajar dalam hal mengelola hubungan mereka. Dengan persentase penyelesaian tradisional sebesar 35,71% dan skor pelajar rata-rata hanya 61,25 (diklasifikasikan sebagai "buruk"), angka-angka ini diperoleh dari kuesioner pra-siklus. Menurut hasil survei, yang melibatkan 28 pelajar, 18 di antaranya (atau 67% dari total) jarang mengajukan pertanyaan saat belajar, dan 19 di antaranya (atau 70% dari total) tampak pasif dalam kegiatan diskusi kelompok, terkadang menunggu teman-teman mereka berbicara sebelum menawarkan pendapat mereka sendiri. Lebih lanjut, enam belas pelajar (atau 59% dari total) diketahui kurang memiliki keterampilan kolaborasi yang diperlukan untuk berhasil menyelesaikan tugas yang ada, dan malah lebih suka bekerja secara mandiri atau pasif mengikuti instruksi teman sebaya mereka.

Sebelas pelajar, atau 40% dari total, memiliki masalah dengan pengendalian diri dan tidak mampu menyelesaikan bahkan perselisihan kecil di antara mereka sendiri. Ketika terjadi perselisihan, pelajar menarik diri, dan 14 dari mereka (atau 51% dari total) tidak menunjukkan empati dengan membantu teman sekelas mereka yang kesulitan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Observasi pra-siklus mengungkapkan bahwa tingkat "buruk" pelajar di semua bidang manajemen

hubungan, termasuk kolaborasi, komunikasi, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri, berkisar antara 57% hingga 60%.

Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa pelajar kelas lima di SD Panji Anom 3 masih memiliki jalan panjang sebelum mereka menguasai keterampilan sosial penting termasuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, mengendalikan emosi mereka, dan menyelesaikan konflik. Pelajar harus memiliki keterampilan interaksi sosial dan kerja tim yang baik untuk berhasil dalam kelas sains, yang menekankan pengajaran melalui hubungan. Kurangnya kompetensi pelajar kelas lima di SD Panji Anom 3 dalam mengelola hubungan kemungkinan besar bukanlah suatu kebetulan. Kurangnya rasa percaya diri, rasa takut terlihat bias, dan keterampilan sosial yang tidak memadai pada para responden diidentifikasi sebagai alasan utama ketidakmampuan mereka untuk membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain.

Banyak hal, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat berkontribusi pada kurangnya kepercayaan diri pelajar. Pendidikan seseorang dan lingkungan tempat mereka tinggal adalah contoh pengaruh eksternal, sementara elemen-elemen seperti konsep diri, harga diri, kesehatan fisik, dan pengalaman hidup adalah contoh faktor internal (Puspitasari dkk., 2022). Perilaku yang buruk, kurangnya motivasi untuk belajar, dan prestasi akademik yang rendah adalah semua karakteristik yang mungkin muncul pada seseorang yang lingkungan sosialnya tidak menguntungkan (Hidayah, 2024). Rasa harga diri seseorang dibentuk oleh gaya pengasuhan keluarga mereka, dukungan emosional yang mereka dapatkan, dinamika antara orang tua, dan pola komunikasi yang ada (Gori, 2023).



Pelajar mungkin mudah bosan dengan pengajaran yang terlalu berfokus pada pendidik dan terlalu bergantung pada buku teks. Akibatnya, pelajar mungkin menjadi kurang terlibat dan tidak banyak berpartisipasi di kelas (Jawak dkk., 2025). Kualitas pengajaran yang suboptimal merupakan akibat dari kurangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dibutuhkan pelajar untuk mengatasi masalah di masa depan, dan pengajaran masih berpusat pada hafalan (Rahman dkk., 2023). Kurangnya fasilitas dan fleksibilitas pelajar untuk mengejar minat dan kemampuan mereka sendiri merupakan elemen tambahan yang memengaruhi motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pengajaran (Lamberti, 2025). Dalam keadaan ini, mudah untuk melihat bahwa pendekatan pengajaran, dan bukan isi atau metode pendidik, adalah akar masalahnya: pendekatan tersebut gagal mendorong pelajar untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka sendiri, berkomunikasi satu sama lain, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah.

Untuk memfasilitasi pengajaran, SD Negeri 3 Panji Anom menggunakan berbagai macam model, strategi, dan media pengajaran. Melalui diskusi kelas, proyek kelompok, dan media tambahan, para pendidik telah berupaya untuk membangkitkan minat dan partisipasi pelajar dalam proses pengajaran. Sayangnya, metode pengajaran saat ini tidak memanfaatkan sepenuhnya peluang untuk membangun kompetensi sosial dan emosional pelajar, terutama di bidang manajemen hubungan. Kerja sama terstruktur, pemecahan masalah kelompok, komunikasi, dan kesempatan akuntabilitas kelompok bagi pelajar masih kurang. Karena itu, kapasitas pelajar untuk pengaturan diri, empati, pengambilan tanggung jawab, dan kerja tim sangat terganggu. Akibatnya, harus ada perubahan dalam cara

kita mengajar yang membantu pelajar mengelola hubungan mereka dengan cara yang lebih terfokus sekaligus meningkatkan prestasi akademik mereka.

Untuk memenuhi tuntutan ini, strategi STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) direkomendasikan. Kerangka kerja STEM (sains, teknologi, teknik, dan matematika) didefinisikan oleh Rahmawati dan Juandi (2022) sebagai strategi pendidikan yang menerapkan keempat disiplin ilmu ini untuk solusi masalah praktis. Dengan metode ini, pelajar dapat bekerja sama untuk menemukan solusi terhadap tantangan setelah mereka mengeksplorasi, menyelidiki, dan bereksperimen. Menurut Hoerunnisa dkk. (2024), pendidikan STEM menumbuhkan pemikiran analitis, orisinalitas, keterampilan komunikasi, dan kerja tim di antara pelajar.

Pendidikan sains di sekolah dasar sangat diuntungkan dari integrasi STEM. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif di dunia modern dapat ditingkatkan dengan penerapan pendidikan STEM (sains, teknologi, teknik, dan matematika), demikian argumen Yuliasari (2024). Kemampuan berpikir kritis dan kerja tim pelajar sangat ditingkatkan oleh pendidikan sains. Pelajar meningkatkan keterampilan analitis, kemampuan pemecahan masalah, dan ketajaman pengambilan keputusan melalui proses ini (Wati dkk., 2024). Ketika pelajar bekerja bersama, mereka lebih mampu mengartikulasikan pikiran mereka, mendengarkan dengan saksama, dan terlibat dalam percakapan yang bermakna (Rofiudin dkk., 2024). Selain itu, kelas yang ramah adalah kelas di mana pendidik dan pelajar rukun (Widiasari dkk., 2024). Akibatnya, diperlukan metode pengajaran yang mendorong keterlibatan pelajar dan kerja tim sepanjang proses pengajaran, mengingat bahwa penyelidikan ilmiah ditandai dengan penekanan pada kerja kelompok dan pemecahan masalah.

Selain berfokus pada kemampuan kognitif pelajar, metode STEM membantu mereka meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Ini termasuk keterampilan dalam mengelola diri sendiri dan hubungan mereka, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik secara damai, menunjukkan empati, dan bekerja sama secara efektif (Asigigan dkk., 2021). Pengajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah salah satu aplikasi pendekatan STEM yang telah terbukti meningkatkan keterlibatan pelajar, kreativitas, dan kepercayaan diri (Rianda dkk., 2023). Pelajar juga mendapat manfaat dari model ini. Langkah-langkah ini meningkatkan kerja tim sekaligus memberikan kesempatan belajar di dunia nyata. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa baik pendekatan STEM telah membantu pelajar kelas lima SD Negeri 3 Panji Anom dalam kemampuan manajemen hubungan mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik Penelitian Tindakan Kelas (CAR), yang dilakukan dalam dua siklus, untuk menilai dampak pendekatan STEM dalam meningkatkan kemampuan pelajar dalam mengelola hubungan mereka. Dengan konteks ini, peneliti menetapkan istilah "Implementasi Pendekatan STEM untuk Meningkatkan Keterampilan Manajemen Hubungan Pelajar Kelas Lima SD Negeri 3 Panji Anom."

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Setelah meninjau konteks masalah dan berbicara dengan pendidik kelas lima SD Negeri 3 Panji Anom, kami menemukan masalah-masalah berikut:

- 1) 1) Selama kelas, pelajar cenderung kurang berani berbicara, bertanya, dan berbagi pemikiran mereka.

- 2) Keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan interaksi positif pelajar menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan manajemen hubungan yang relatif buruk sepanjang proses pengajaran.
- 3) Metode pengajaran pendidik tidak memadai untuk mendorong pelajar memecahkan masalah di kelas melalui kerja tim, diskusi, dan pengembangan hubungan sosial yang mendukung.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Beberapa masalah ditemukan, seperti yang disebutkan dalam identifikasi masalah. Waktu, energi, dan sumber daya terbatas, sehingga penelitian ini harus fokus pada kemampuan manajemen hubungan pelajar kelas lima dan bagaimana SD Negeri 3 Panji Anom menggunakan metode STEM untuk pendidikan sains guna membantu mereka dengan lebih baik.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut: Ketika mengajarkan sains kepada pelajar kelas lima di SD Negeri Panji Anom 3, apakah metode STEM akan membantu pelajar mengembangkan keterampilan manajemen hubungan yang lebih baik?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Mengikuti definisi masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan manajemen hubungan dalam pengajaran sains kelas lima di SD Negeri Panji Anom 3 melalui penerapan metode STEM.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Izinkan saya mencantumkan keuntungan dari penelitian ini untuk:

### 1. Manfaat Teoritis

Teori pengajaran sains yang berlandaskan bidang STEM yang mendukung peningkatan kompetensi sosial dan emosional pelajar dapat diinformasikan oleh temuan penelitian ini.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pelajar

Jika kita ingin membuat pendidikan STEM lebih menarik dan menyenangkan bagi pelajar, penelitian ini adalah tempat yang baik untuk memulai. Pelajar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan manajemen hubungan mereka, termasuk kolaborasi, komunikasi, dan empati, dengan berpartisipasi aktif dalam proyek kelompok dan memecahkan masalah sambil mempelajari sains.

#### b. Bagi Pendidik

Peningkatan keterlibatan pelajar dan pengembangan keterampilan manajemen hubungan melalui pendekatan STEM dapat dicapai dengan bantuan pengetahuan yang diberikan oleh studi ini tentang pendekatan pengajaran alternatif.

#### c. Bagi Kepala Sekolah

Untuk mempersiapkan pendidik dengan lebih baik dalam menghadapi tantangan pengajaran abad ke-21, studi ini dapat memberikan data dan saran untuk membantu pembuatan kurikulum dan program pengembangan profesional.

**d. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian tentang efektivitas pendidikan berbasis STEM dalam mengembangkan kompetensi interpersonal dapat dibangun berdasarkan temuan studi ini.

